

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Dengan akhlak dapat ditetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk, benar salah, halal dan haram. Akhlak adalah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat.

Kajian mengenai akhlak telah mengalami sejarah yang cukup panjang. Akhlak telah menjadi fokus perhatian dan permasalahan utama manusia sepanjang sejarahnya. Misalnya saja sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam Al-Qur'an seperti kaum 'Ad, Sumud, Madyan dan Saba, serta yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu negara akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 21.

Peran akhlak sangatlah besar dalam kehidupan manusia, yakni mengantarkan manusia pada kehidupan yang terarah dan diridhai Allah SWT. Kekuatan akhlak dalam diri manusia adalah kekuatan dasar atau fitrah dari Allah bagi manusia baik ia manusia beriman maupun kafir, untuk menjelaskan kebaikan dan keburukan, serta menyiapkan baginya kekuatan memilih di jalan salah satu dari dua jalan tersebut. Sehingga akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antara sesama manusia (*hablumminannas*).<sup>2</sup>

Akhlak memiliki urgensi teramat penting dalam kehidupan modern ini. Kehidupan modern yang cenderung bisa menyebabkan dehumanisasi (tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan) dan alienasi (merasa terasing dalam kehidupan) memerlukan terapi konkret berupa keharusan manusia untuk dekat kepada Allah dan memperbaiki hubungan sosial dengan manusia lain. Dalam hal ini, maka akhlak menjadi sebuah hal yang harus dimiliki manusia. Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. *Kedua*, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer (seperti Materialisme, Nihilisme, Hedonisme, Radikalisme, Marxisme, Skulerisme dan lain-lain). *Ketiga*, dapat

---

<sup>2</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 9

pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mempelajari semua konsep dan berbagai aspek dalam kehidupan demi menjaga kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu pendidikan memegang kedudukan sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan dalam menanggapi tantangan masa depan.<sup>3</sup>

Tanpa pendidikan manusia pada zaman sekarang tidak ada bedanya dengan generasi manusia pada masa lampau, sehingga dapat dikatakan maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh suatu bangsa. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa diberbagai belahan bumi merupakan akses produk suatu pendidikan. Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa “pendidikan” merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yakni merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam

---

<sup>3</sup> M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 7.

rangka penanaman akhlak pendidikan menjadi kunci utama. Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Banyaknya perilaku menyimpang yang dapat ditemui dalam masyarakat modern misalnya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, budaya membuka aurat, *free sex*, sikap individualis dan egoisme, tidak mempedulikan yang halal dan haram, jauh dari agama dan sebagainya. Hal ini menjadi bukti nyata kemerosotan moral. Fenomena ini bisa muncul akibat minimnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan akhlak. Untuk membentuk kepribadian yang bermoral (berakhlak) yang dibentengi dengan ketakwaan kepada Allah, harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilakukan sedini mungkin sesuai dengan tingkat dan perkembangan kemampuan anak.<sup>4</sup> Oleh karena itu pendidikan akhlak yang dilakukan di setiap situasi dan kondisi menjadi solusi yang utama. Karena pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan pribadi individu dan moral bangsa.

Pendidikan akhlak dianggap lebih penting dari bidang pendidikan lainnya, hal ini karena pendidikan akhlak inilah yang bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela. Bahkan Rasulullah memandang bahwa peran

---

<sup>4</sup> Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 42.

akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia tidak hanya pada zamannya, tetapi dipastikan untuk kehidupan umat-umat setelah beliau, terlebih di zaman modern ini.<sup>5</sup> Selain itu hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan, karena pendidikan akhlak mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.<sup>6</sup>

Umat Islam periode klasik patut dijadikan acuan untuk memberikan arah dibidang pendidikan masa sekarang dan yang akan datang. Karena pendidikan masa tersebut mampu memberikan dorongan terwujudnya masa keemasan Islam. Dalam Sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Kelompok Ikhwan Al-Safa, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak islami. Karena dalam sejarah pemikiran Islam ditemukan karya-karya Ibnu Miskawaih yang *concern* terhadap nilai-nilai etika dan moralitas manusia. Cukup beralasan jika kemudian Ibnu Miskawaih dikatakan sebagai filosof muslim pertama dibidang etika dan moral (filsafat akhlak).<sup>7</sup> Sehingga pemikiran Ibn Miskawaih dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah dalam perbaikan moral di tengah dunia pendidikan dan masyarakat umumnya.

---

<sup>5</sup> M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Referensi, 2013), hal. 2

<sup>6</sup> Suwito, *op.cit.*, hal. 38.

<sup>7</sup> Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 241.

Konsep akhlak menurut Ibnu Maskawaih bisa dijadikan sebagai rujukan untuk menggagas konsep ideal dan praksis tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof muslim. Sebagai bukti atas kebesarannya dalam pendidikan akhlak, ia telah menulis kitab yang termasyhur berjudul *Tahdzib Al-Akhlak*. Bahkan Ibnu Miskawaih menyebutkan tujuan menulis kitab tersebut agar pembaca memperoleh moralitas (akhlak) yang membuat seluruh perbuatan terpuji sehingga menjadikan diri menjadi pribadi yang mudah tanpa beban dan kesulitan.<sup>8</sup>

Hakikatnya pendidikan Islam adalah sebagai proses mencari ilmu. Dengan demikian maka fungsi pendidikan Islam tidak lain sebagai kegiatan sistematis yang memungkinkan orang memperoleh ilmu tersebut. Tujuannya ialah mengetahui kebenaran yang bertingkat sesuai tahap pendidikan yang ditempuh.<sup>9</sup> Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan hidup manusia dalam islam yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa, dan negara pribadi seseorang yang bertakwa dapat menjadi *rahmatan li al-alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 224.

<sup>9</sup> Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hal. 103.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 8

Sebenarnya sistem pendidikan Islam yang menekankan aspek akhlak telah banyak dikemukakan, baik oleh pakar Islam klasik maupun modern, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Prof. Dr. Ahmad Amin, Syed Muhammad Naquid Al-Attas dengan konsep pendidikan akhlaknya. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkapkan kembali pemikiran Ibnu Miskawaih dibidang pendidikan akhlak dengan tujuan barang kali dijumpai pendapat yang layak untuk dihidupkan kembali dan diimplikasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang. Selain itu dari pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberi solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan mendasar apabila peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian berjudul: KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.

## **B. Penegasan Istilah**

### 1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep adalah:<sup>11</sup>

- a. Rancangan atau buram surat dan sebagainya.
- b. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (suatu istilah dapat mengandung dua yang berbeda.

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. 1 edisi IV, 2008), hal. 725

- c. Ling gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Menurut Harsja W. Bachtiar, konsep adalah suatu pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi. Konsepsi adalah pengertian terhadap sesuatu yang terkait dengan suatu tertentu pula. Konsepsi bisa mengalami perubahan pada seseorang karena perkembangan umur, pengalaman, dan penambahan pengetahuan. Konsep meliputi hal-hal yang bersifat universal, mendasar, filosofis, dan teoritis.<sup>12</sup>

## 2. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu terdiri dari kata *pais*, artinya anak, dan *again* diterjemahkan membimbing, jadi pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>13</sup> Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Suwito, *op.cit.*, hal. 31.

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005, hal. 263.

<sup>14</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 69.



### 3. Akhlak

Akhlak adalah: sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.<sup>15</sup> Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa pengertian akhlak adalah:<sup>16</sup>

الخلق عبارة عن هيئة في النفس

“Akhlak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang tetap yang memunculkan sesuatu perbuatan secara mudah dan ringan tanpa perlu pertimbangan pikiran dan analisa”.

### 4. Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'cub Ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan dikota Rayy, Iran pada tahun 320 H/932 M dan wafat di Isfahan pada tanggal 9 shafar 421 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih sepenuhnya hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450 H/932-1062 M) yang para pemukanya berfaham Syi'ah.<sup>17</sup>

Disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat. Akan tetapi ia lebih populer sebagai seorang filosof akhlak.<sup>18</sup> Karya-karya yang dihasilkan adalah kebanyakan berbicara masalah pendidikan pengajaran, etika yang utama, dan metode-metode yang baik bagi semua masalah. Namun kebanyakan karya-karyanya lebih *concern* yang cukup

---

<sup>15</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hal. 26-27.

<sup>16</sup> M. Jamil, *op.cit.*, hal. 2-3.

<sup>17</sup> Suwito, *op.cit.*, hal. 67.

<sup>18</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 131.

tinggi terhadap nilai-nilai etika dan moralitas manusia. Cukup beralasan jika kemudian Ibnu Miskawaih dikatakan sebagai filosof muslim pertama dibidang etika dan moral (filsafat akhlak). Predikasi demikian bisa dibaca pada pemikiran pendidikan yang diajukan bahwa pendidikan diorientasikan kepada pembentukan pribadi yang memiliki etika dan moral. Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa pendidikan merupakan media harmoni bagi daya-daya yang dimiliki manusia, yaitu pertama daya kebinatangan (*al-nafs al-bahîmiyyah*) sebagai daya paling rendah, kedua daya berani (*al-nafs al-syajâ'iyat*) sebagai daya pertengahan, dan ketiga daya pikir (*al-nafs al-nâthiqiyyah*) sebagai daya tertinggi.<sup>19</sup>

## 5. Implikasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Implikasi adalah:<sup>20</sup>

- a. Keterlibatan atau keadaan terlibat.
- b. Yang termasuk atau yang tersimpul, yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan.

## 6. Pendidikan Islam

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan “*Islamic education in true sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam*”. (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai

---

<sup>19</sup> Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *op.cit.*, hal. 241-242.

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *op.cit.*, hal. 529.

dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).<sup>21</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana implikasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam?

### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Secara ilmiah dan berangkat dari formulasi perumusan masalah diatas, maka ada beberapa hal yang mendasar yang bisa dijadikan sebagai tujuan penelitian, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.
- b. Untuk mendeskripsikan implikasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Islam.

#### 2. Manfaat Penelitian

Hasil yang ingin diperoleh dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan informasi yang lebih jelas tentang konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

---

<sup>21</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 25.

Sehingga dari informasi tersebut dapat diambil manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Manfaat secara teoritis, diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya dan khususnya bisa memberi pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.
- b. Manfaat secara praktis, jika memang terdapat implikasi yang positif terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia, maka pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih perlu dikembangkan dengan baik sesuai tujuan dari konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan proposal skripsi ini, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa tulisan/skripsi yang berkaitan dengan apa yang penulis tuangkan dalam proposal skripsi ini. Adapun penelitian/skripsi yang telah ada sebelumnya memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan dalam proposal skripsi ini, dan menghindari kesamaan pembahasan dengan skripsi sebelumnya:

1. Skripsi Konsep Dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*. Muthoharoh (jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang tahun 2014) memaparkan tentang: konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih termasuk dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak

dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani. Terlihat dalam buku *Tahdzib Al-Akhlak* pembahasan tujuan pendidikan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof, yakni sama-sama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, dan kebahagiaan itu dapat dicapai dengan jalan ketenangan jiwa. Point penting dari definisi akhlak Ibnu Miskawaih tersebut adalah kata “*tanpa pemikiran dan pertimbangan*” yang ini berarti bahwa akhlak itu berhubungan dengan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebenarnya berangkat dari fitrah manusia, yang dianggap olehnya sebagai makhluk yang suci dan mulia. Strategi pendidikan menurut Ibnu Miskawaih ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang diharapkan, yaitu: kecintaan seorang peserta didik dan pendidik diletakkan diantara kecintaan kepada Tuhan dan orang tua. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa (berakhlak kepada Allah). *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh (berakhlak kepada diri sendiri). *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (sosial). Metode pendidikan yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu: metode alami, metode pembiasaan, metode bimbingan, metode hukuman.

2. Skripsi Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquid Al-Attas

Dan Ibnu Miskawaih). Andika Saputra (jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2014) berisi tentang konsep pendidikan akhlak perspektif Syed Muhammad Naquid Al-Attas dan Ibnu Miskawaih, persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Syed Muhammad Naquid Al-Attas dan Ibnu Miskawaih, implikasi konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquid Al-Attas dan Ibnu Miskawaih.

3. Skripsi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam. Fajar Datik Wahyuni (jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014) memaparkan tentang: konsep akhlak Ibnu Miskawaih yaitu akhlak seseorang bisa diubah melalui pendidikan, dan akhlak seseorang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan dimana ia tinggal. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat berkontribusi dalam pendidikan Islam, konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih jika diterapkan dalam pendidikan Islam pasti akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, karena didalam pemikiran Ibnu Miskawaih itu sendiri terkandung nilai-nilai Islami yang bagus untuk diajarkan.
4. Buku berjudul Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih diuraikan oleh Suwito (2004) menguraikan tentang: kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmi pengetahuan. Dari kajian yang

mengambil sembilan karya Ibn Miskawaih sebagai sumber primer penelitian itu, ia mendapatkan kesimpulan bahwa : Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih didasarkan pada konsepnya tentang manusia, pendekatan untuk mencapai manusia yang seimbang/harmonis adalah dengan nafsu kebinatangan yang diarahkan pada sifat 'Iffah (menjaga kesucian diri), nafsu amarah yang diarahkan pada sifat Syaja'ah (keberanian), dan nafsu berfikir yang diarahkan pada tingkat alhikmah (kebijaksanaan). Nilai yang terkandung di dalam konsep beliau terletak pada penempatan syareat dan falsafah. Sedangkan spiritualitas pendidikan tersebut pada akhlak moderasi (jalan tengah).

5. Jurnal Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih. Rosnita Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara menyajikan pandangan Ibnu Miskawaih tentang urgensi pembentukan akhlak anak sejak usia dini. Kajian ini menemukan bahwa seorang anak akan mampu menampilkan akhlak mulia manakala pendidik, baik orangtua maupun guru, mampu memahami kejiwaan anak sembari mulai mengajari dan membiasakan anak dengan akhlak mulia sejak kecil, serta memilih lingkungan yang sehat secara moral untuk anak tersebut.

Bedanya dengan topik di atas, peneliti lebih memfokuskan pada penelitian/kajian analisis konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Oleh karena itu penelitian yang akan peneliti lakukan belum pernah ada dan sangat berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, pendekatan penelitian ini dapat diklasifikasikan penelitian *kualitatif deskriptif analisis kritis*. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>22</sup> Menurut Rahardjo, penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah yang mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi, dan dokumentasi.<sup>23</sup>

Adapun pengertian deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.<sup>24</sup> Penelitian

---

<sup>22</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3

<sup>23</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 4.

<sup>24</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 39.



deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam arti hanya menggambar dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelaahan dokumen. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dari berbagai macam sumber. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>25</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam, diantaranya :

- a. Sumber Data Primer, dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah buku Menuju Kesempurnaan Akhlak (terjemahan dari kitab Tahdzibul Akhlaq wa Tathir al-A'raq karya Ibnu Miskawaih, oleh Zainun Kamal, 1998).
- b. Sumber Data Sekunder, yang mendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi bacaan yang berkaitan dengan

---

<sup>25</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 82.

permasalahan diantaranya adalah: Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (2004) yang dikarang oleh Prof. Dr. Suwito, Akhlak Tasawuf (2013) dikarang oleh Dr. H. M. Jamil, MA., Akhlak Mulia (2004) ditulis oleh Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, Ilmu Pendidikan Islam (2008) disusun oleh Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si., Membuka Jendela Pendidikan (2004) disusun oleh Dr. Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, M.A., Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya (2014) yang dikarang oleh Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, M.A., Religiusitas Iptek (1998) disusun oleh Abdul Munir Mul Khan dkk, Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan (2003) ditulis oleh Dr. S.M. Zianuddin Alavi, Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner (2010) ditulis oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan (2010) ditulis oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (2014) ditulis oleh Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag, Ilmu Pendidikan (2015) disusun oleh Drs. H. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, Tauhid Ilmu Kalam (1998) disusun oleh Drs. H. Muhammad Ahmad, Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya (2015) disusun oleh Dr. M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, M.Pd., Tasawuf Islam Dan Akhlak (2013) ditulis oleh Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.<sup>26</sup>

Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisis dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>27</sup> Dari itulah, peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni untuk menjawab fokus masalah.

---

<sup>26</sup>Lexy J Moleong, *op.cit.*, hal. 14.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal.163

Teknik analisis di atas dipakai untuk menjawab kedua rumusan masalah di depan. Peneliti tetap mengambil bukti dari buku secara langsung dengan disebutkan hal-hal atau kutipan dari sumber primer dan ditambahkan dengan contoh implikasi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam. selain itu peneliti juga menggunakan kajian sintesis (Taxsonomi Bloom). Sintesis adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan.<sup>28</sup> Sintesis menunjukkan pada *abilitet* untuk menempatkan bagian-bagian bersama-sama membentuk suatu keseluruhan baru.<sup>29</sup> Disini, peneliti menghubungkan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam serta ditambahkan contohnya.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti membagi ke dalam tiga bagian. Diantara bagian yang satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Adapun bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagian awal

Bagian permulaan ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman, pengesahan, halaman abstrak, halaman deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

#### 2. Bagian isi

Bagian dari skripsi ini mencakup:

---

<sup>28</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 51

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 121.

Bab satu, merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, merupakan landasan teori pertama tentang pendidikan akhlak yaitu: pengertian pendidikan akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, serta ruang lingkup pendidikan akhlak. Kedua tentang, pendidikan Islami yaitu: pengertian pendidikan Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam, serta tujuan pendidikan Islam.

Bab tiga, merupakan kajian objek penelitian terdiri dari, biografi Ibnu Miskawaih, karya Ibnu Miskawaih, dan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

Bab empat merupakan analisis hasil penelitian meliputi: analisis konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, dan implikasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam.

Bab lima, merupakan akhir dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang memuat kesimpulan, saran, penutup.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir, dalam bagian ini memuat daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.